

# REPRESENTASI *SELF-HARM* REMAJA MELALUI INSTALASI INTERAKTIF MIXED MEDIA DAN FOTOGRAFI EKSPERIMENTAL

<sup>1</sup>Oki Adityawan, <sup>2</sup>Ananda Nova Irawan, <sup>3</sup>Dion Eko Valentino,  
<sup>4</sup>Sandi Destian P, <sup>5</sup>Bayu Bambang Perdana

<sup>1</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, [oki.aja@ars.ac.id](mailto:oki.aja@ars.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, [anandanova.irawann@gmail.com](mailto:anandanova.irawann@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, [dion.valentino@ars.ac.id](mailto:dion.valentino@ars.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, [sandidestian@ars.ac.id](mailto:sandidestian@ars.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, [bayu@ars.ac.id](mailto:bayu@ars.ac.id)

## ABSTRAK

Remaja berada di fase antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, di mana perubahan identitas dan tekanan sosial sering kali menimbulkan luka yang tak terlihat. Dalam kondisi ini, banyak remaja akhirnya memilih diam dan melukai diri sendiri sebagai bentuk ekspresi dari rasa sakit yang tidak tersampaikan. Perilaku melukai diri merupakan salah satu bentuk perilaku yang dilakukan untuk mengatasi gangguan emosi atau rasa sakit emosional dalam bentuk *self-harm* tanpa ada niat untuk bunuh diri. Faktor pemicunya meliputi pola asuh tidak sehat, lingkungan yang tidak mendukung, hingga minimnya komunikasi dalam keluarga. Kuatnya stigma budaya terhadap isu kesehatan mental juga memperparah kondisi ini. Karya ini lahir dari pengalaman pribadi dan kisah para penyintas *self-harm*, menjadi medium ekspresi keresahan sekaligus ajakan untuk lebih peduli. Metode penciptaan menggunakan *Practice-Based Research* dengan pendekatan AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*), melalui tahapan persiapan, eksplorasi, pengembangan, hingga eksekusi. Hasil karya berupa empat fotografi eksperimental *mixed media* berjudul “*To my Youth*”, yang masing-masing membahas isu komunikasi keluarga, tekanan remaja, perilaku *self-harm*, dan harapan masa depan. Karya ini juga dilengkapi instalasi interaktif yang mendorong partisipasi audiens, agar pesan yang disampaikan dapat diterima lebih mendalam dan menjangkau khalayak luas. Karya ini diharapkan dapat menjadi stimulus visual yang mendukung kampanye kesehatan mental di kalangan remaja.

**Kata kunci:** *self-harm*, remaja, fotografi eksperimental, *mixed media*, AIDA.

## ABSTRACT

*Teenagers are in a phase between childhood and adulthood, where identity changes and social pressures often cause invisible wounds. In this condition, many teenagers end up choosing to remain silent and hurt themselves as a form of expression of their unspoken pain. Self-harm is one form of behavior used to cope with emotional distress or emotional pain through self-harm without the intent to commit suicide. Triggers include unhealthy parenting patterns, unsupportive environments, and limited communication within families. The strong cultural stigma surrounding mental health issues further exacerbates this condition. This work stems from personal experiences and the stories of self-harm survivors, serving as a medium for expressing anxiety while also urging greater care and attention. The creation process employs Practice-Based Research with an AIDA (Attention, Interest, Desire, Action) approach, progressing through stages of preparation, exploration, development, and execution. The result is four mixed media experimental photographs entitled “To my Youth”, each of which discusses the issues of family communication, teenage pressure, self-harm behavior, and hopes for the future. This artwork also features interactive installations that encourage audience participation, so that the message*

*conveyed can be received more deeply and reach a wider audience. This artwork is expected to be a visual stimulus that supports mental health campaigns among teenagers.*

**Keywords:** *self-harm, teenagers, experimental photography, mixed media, AIDA*

## PENDAHULUAN

Remaja adalah fase perkembangan kompleks yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut BKKBN, remaja adalah individu berusia 10–24 tahun yang belum menikah (Suryananta & Wilani, 2024). Pada masa ini, individu menghadapi berbagai tekanan yang dapat menimbulkan stres psikologis. Anna Freud dalam Survia, D., & Benyamin, R. (2024) menyebutkan bahwa remaja belum mampu menyelesaikan masalah sendiri secara efektif. Ketika ekspektasi tidak sesuai realita, tekanan bisa berkembang menjadi stres berkepanjangan, yang dalam beberapa kasus memicu perilaku menyakiti diri sendiri.

Perilaku *self-harm* juga terjadi di Indonesia. YouGov Omnibus menemukan bahwa dari 1.018 responden Indonesia, 36,9% pernah melukai diri, dengan prevalensi tertinggi pada remaja (Tarigan & Apsari, 2022). Gratz dalam Faradiba & Abidin (2022) menyebutkan berbagai bentuk *self-harm* seperti mengiris kulit, membakar diri, hingga mewarnai rambut berlebihan hingga menyebabkan iritasi atau menyakiti luka dengan parfum. *Self-harm* kini dipahami sebagai mekanisme coping untuk meredakan tekanan batin akibat kekecewaan, rasa gagal, atau kurangnya hubungan emosional sehat, terutama dengan orang tua (Larsen, 2009).

Minimnya komunikasi hangat dengan orang tua dapat menimbulkan *family loneliness* dan berbagai dampak psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri, isolasi sosial, perilaku menyimpang, hingga depresi. Budaya Asia yang menempatkan orang tua sebagai pusat nilai turut memperkuat stigma, membuat remaja enggan mencari bantuan (Marshall & Yazdani, 1999). Selain itu, tekanan dari teman sebaya juga menjadi pemicu, di mana konformitas terhadap norma kelompok

negatif meningkatkan risiko *self-harm* (Fitri et al., 2024). Media sosial, khususnya TikTok, memperburuk kondisi ini dengan peningkatan risiko *self-harm* sebesar 21,4% (Salsabila & Rahmasari, 2024). Perasaan terisolasi dan kurangnya dukungan sosial semakin memperbesar risiko (Hanan et al., 2024), diperparah oleh rendahnya literasi kesehatan mental (Yani et al., 2025).

Perilaku *self-harm* yang berulang dapat berkembang menjadi tindakan yang lebih ekstrem dan meningkatkan risiko bunuh diri. Faradiba & Abidin (2022) menjelaskan bahwa remaja biasanya memulai *self-harm* dengan menggoreskan benda tajam pada kaki atau tangan, dan seiring waktu metode serta tingkat bahayanya meningkat. Maka, penting memberikan edukasi tentang cara mengelola emosi negatif secara sehat.

Melihat kompleksitas masalah ini serta kuatnya stigma sosial, diperlukan pendekatan terbuka dan komunikatif. Isu *self-harm* kemudian diangkat dalam karya fotografi eksperimental dengan teknik *mixed media* sebagai bentuk respons kreatif. Karya ini menjadi ruang reflektif dan edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orang tua, tentang pentingnya kesehatan mental remaja. Fokus penciptaan karya ini bersumber dari ide perupa serta pengalaman penyintas *self-harm* sejak remaja. Karya dituangkan dalam bentuk instalasi interaktif dan fotografi eksperimental yang memaparkan kehidupan batin, emosi, serta tekanan akibat pengalaman traumatis (Marianto, 2002).

## KAJIAN LITERATUR

### Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Palennari, M., Rachmawaty, R., et al. (2023) membahas pemanfaatan *mixed media* dalam menyampaikan isu sosial melalui instalasi interaktif. Penelitian ini

menekankan pentingnya pengalaman inderawi dalam membentuk empati audiens terhadap isu-isu sensitif, termasuk kesehatan mental.

Sementara itu, Putri et al. (2024) mengeksplorasi praktik fotografi eksperimental yang mulai meninggalkan estetika konvensional dan lebih fokus pada pendekatan abstrak serta manipulatif untuk menyampaikan kondisi psikologis tertentu. Pendekatan ini memberikan ruang bagi perupa untuk mengartikulasikan pengalaman batin melalui media visual yang tidak literal. Selain itu, penelitian dari Tarigan dan Apsari (2022) menyoroti tingginya korelasi antara *self-harm* dan potensi bunuh diri, serta pentingnya pendekatan preventif melalui dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa isu *self-harm* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan emosional remaja.

### **Landasan Teori Representasi**

Representasi merupakan proses konstruksi makna melalui tanda-tanda seperti bahasa, gambar, narasi, dan simbol yang digunakan untuk mewakili realitas sosial, ide, atau emosi (Hartley dalam Wibowo, G. 2019). Dalam konteks media, representasi tidak bersifat netral, melainkan hasil dari seleksi dan interpretasi yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi.

Representasi berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu tertentu, termasuk isu sensitif seperti *self-harm*. Dalam praktik seni visual, representasi menjadi medium ekspresif. Representasi diwujudkan melalui fotografi eksperimental yang dipadukan dengan sulam benang dan bubuk reflektif untuk menciptakan kontras visual yang menarik perhatian (*Attention*). Elemen benang merah dan refleksi cahaya berfungsi sebagai tanda dengan makna konotatif tentang keterikatan emosional dan fragmen identitas, sesuai pendekatan semiotika Roland Barthes. Narasi interaktif dalam karya ini membangun *Interest* dan *Desire audiens* untuk

menafsirkan simbol-simbol tersebut, hingga akhirnya memicu *Action* berupa refleksi terhadap isu *self-harm*. Untuk menyampaikan pengalaman batin dan mendorong refleksi sosial melalui simbol dan visual yang bermakna.

### **Self-harm**

Perilaku melukai-diri (*self-harm*) adalah setiap perilaku sengaja yang bukan termasuk bunuh diri yang menyebabkan luka pada tubuh dengan tujuan melepaskan penderitaan emosional. Sebagai salah satu bentuk melukai-diri, menyayat diri adalah perilaku melukai-diri dengan menggunakan suatu objek tajam untuk membuat luka fisik sebagai kompensasi untuk luka batin yang dialaminya (Larsen, 2009).

Meski begitu, perilaku merusak diri memiliki potensi tinggi terhadap keinginan untuk bunuh diri. Setidaknya terdapat 814.000 orang mati yang awalnya mereka melukai diri namun kemudian menjurus kepada bunuh diri (WHO dalam Tarigan & Apsari, 2022). Konsep keinginan untuk bunuh diri dan keinginan melukai diri memang berbeda, namun beberapa studi menyatakan ada korelasi yang sangat dekat antara kedua perilaku tersebut, yaitu perilaku melukai diri bisa menjadi tanda yang sangat jelas untuk percobaan bunuh diri (Kirchner dalam Tarigan & Apsari, 2022).

### **Remaja**

Pada periode remaja, mereka umumnya berupaya menemukan jati diri dengan mencoba berbagai hal yang menurut mereka menarik, tanpa memandang apakah hal tersebut bersifat positif atau negatif. Menurut BKKBN, remaja adalah individu berusia 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Survia, D., & Benyamin, R. (2024) menegaskan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang kompleks. Masa remaja juga kerap diwarnai berbagai persoalan yang tidak boleh diabaikan terlalu lama. Perlu disadari bahwa sebagian besar remaja memiliki kondisi emosi yang masih labil,

yang bisa berdampak baik atau buruk tergantung cara mereka menyikapi suatu masalah (Bahari, 2022).

Perubahan psikologis yang dialami remaja sering memicu ketidakstabilan emosi, sehingga membuat mereka rentan melakukan tindakan menyakiti diri sendiri (*self-harm*). Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat diperlukan untuk bersama-sama membina serta mengarahkan perilaku remaja ke arah yang lebih baik. Sebab, generasi muda inilah yang nantinya akan menjadi penerus yang bertanggung jawab melanjutkan peran generasi terdahulu.

### **Komunikasi Antara Remaja dan Orang tua**

Remaja juga menghadapi berbagai pilihan dalam merespons situasi sosial, di mana mereka mulai menunjukkan sikap yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengasuhan dalam keluarga, khususnya peran orang tua, memegang peranan yang sangat penting. Pola asuh meliputi bagaimana orang tua berperan dan bersikap saat berinteraksi dengan anak-anaknya. Sementara itu, menurut BKKBN, peran orang tua terhadap anak meliputi memberikan bimbingan dan arahan, menumbuhkan rasa percaya diri, mengawasi perilaku dan sikap anak, mendampingi mereka saat menghadapi masa sulit dalam pengambilan keputusan, serta menciptakan komunikasi dan suasana keluarga yang baik (Ramadhana, 2018).

Apabila komunikasi antara orang tua dan remaja tidak terjalin dengan baik, hal ini dapat memicu perasaan terasing dalam keluarga. Akibatnya, remaja berisiko kehilangan rasa percaya diri, merasa terisolasi dari lingkungan sosial, cenderung berperilaku menyimpang, dan dalam kasus yang lebih serius dapat mengalami depresi, gangguan kecemasan, hingga melakukan *Self-harm*.

### **Instalasi Interaktif**

Instalasi interaktif adalah bentuk seni yang melibatkan partisipasi langsung penonton dalam proses artistik, di mana kehadiran mereka menjadi bagian penting dalam membentuk makna karya. Reiss (1999) menyatakan bahwa dalam seni instalasi terdapat hubungan timbal balik antara karya, ruang, dan penonton. Perkembangan ini mencerminkan perubahan cara masyarakat mengapresiasi seni. Penonton kini tidak hanya melihat, tetapi juga ingin merasakan dan terlibat, menciptakan pengalaman personal yang lebih mendalam, sehingga pesan karya lebih mudah diterima dan membekas (Samudra & Soenarjo, 2020).

Di era digital, instalasi interaktif menjadi tren kontemporer yang populer. Banyak orang rela mengantre demi mendokumentasikan momen bersama karya untuk dibagikan di media sosial. Seniman memanfaatkan hal ini dengan menciptakan instalasi berdaya tarik visual tinggi agar karya seni dan pesan di dalamnya dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

### **Mixed Media**

*Mixed media* atau media campuran merujuk pada teknik penciptaan karya seni yang menggabungkan berbagai jenis media atau material dalam satu komposisi visual. Dalam konteks seni rupa, *mixed media* tidak hanya sebatas pencampuran cat dengan bahan lain, tetapi juga dapat melibatkan elemen tiga dimensi, bahan organik, benda temuan (*found objects*), tekstil, fotografi, dan elemen digital. Pendekatan ini membuka ruang eksplorasi yang luas bagi seniman dalam menyampaikan gagasan dan emosi secara lebih ekspresif dan kontekstual.

Haq & Rachmawaty (2023), *mixed media* memberikan kebebasan atau keluluasaan bagi perupa untuk menjelajahi kreativitas mereka tanpa batas. Melalui perpaduan media dan teknik dalam satu karya seni, seniman dapat mengeluarkan ide-ide kompleks yang mungkin tidak dapat direpresentasikan hanya dengan satu medium tunggal.

### **Fotografi Eksperimental**

Fotografi adalah sebuah bentuk dan ilmu seni yang menghasilkan suatu gambar dengan merekam cahaya yang datang melalui sensor atau kertas yang dapat menangkap cahaya. Fotografi itu sendiri memiliki beberapa unsur di dalamnya seperti sumber cahaya, objek/subjek, cahaya yang dipantulkan, dan kamera yang menjadi unsur paling penting di dunia fotografi (Karyadi, 2017).

Namun perkembangan teknologi juga mempengaruhi perkembangan pada dunia fotografi yang dapat membawa seniman untuk berkreasi dengan bebas dari penggunaan beberapa teknik (Rachmawanti dkk., 2023). Fotografi eksperimental terlahir dari perkembangan teknologi, seniman mulai menghilangkan subjek yang jelas di dalam fotografi mereka dan lebih banyak menciptakan karya fotografi seperti bentuk lukisan: abstrak. Mereka mulai memanipulasi gambar, bereksperimen di dalam teknik pengambilannya (Grendberg & Hershheim dalam Putri dkk., 2024).

### **Semiotika Roland Barthes**

Semiotika yaitu sebuah ilmu yang memahami tentang tanda atau aktualitas tanda dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui integrasi antara pengalaman pribadi dan teori, karya ini tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki makna refleksi mendalam. Palennari, M., Rachmawaty, R., et.al. (2023). Roland Barthes, salah satu tokoh utama dalam semiotika strukturalis. Semiotika Roland Barthes yang membagi sistem tanda ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna harfiah atau makna dasar dari suatu tanda, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang muncul melalui asosiasi budaya, nilai emosional, maupun pengalaman personal. Sementara itu, mitos dimaknai sebagai konstruksi sosial yang telah dianggap sebagai kebenaran umum, tanpa perlu pembuktian rasional (Kevinia, dkk., 2022).

### **Gaya Dekoratif**

Gaya dekoratif didefinisikan sebagai seni lukis yang bersifat menghias dan mempunyai unsur-unsur *flat* artinya datar, mengabaikan gelap terang, *volume* tidak menjadi masalah dan tidak adanya perspektif, gaya dekoratif dapat dijumpai dalam berbagai karya, seperti pada lukisan-lukisan primitif, seni lukis Mesir, dan lain sebagainya (Subandrio dalam Radjasa, 2021). Pendekatan gaya dekoratif sangat membantu untuk mengubah ide atau gagasan menjadi karya seni melalui pendekatan gaya dekoratif. Metode ini dipilih karena perupa tertarik menciptakan karya yang menampilkan figur manusia sebagai fokus utama, dipadukan dengan beberapa ornamen tumbuhan dan hewan, seperti ikan koi dan gurita. Karya ini diwujudkan dengan menyatukan teknik fotografi eksperimental dan *mixed media* padareiss media kanvas, serta menggunakan benang wol untuk menyulam ornamen hewan, cat akrilik untuk mewarnai tumbuhan, dan bubuk reflektif untuk menarik interaksi masyarakat supaya bisa terlibat dalam pesan yang diangkat di dalam karya seni. Dominasi elemen warna-warna cerah dalam karya ini berkontribusi pada pembentukan suasana optimistis yang diasosiasikan dengan harapan dan semangat (Sidiq, 2020), sehingga karya tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan emosional yang mendalam.

### **Kajian Referensi Karya**

Beberapa karya yang menjadi referensi perupa dalam penciptaan Tugas Akhir adalah sebagai berikut.

#### **1. Cho Gi-Seo**

Seperti yang diungkapkan oleh Putri dkk., (2024), Cho Gi-Seok merupakan fotografer asal Korea Selatan yang telah banyak berkarya untuk berbagai majalah fashion ternama, di antaranya Vogue Korea, Wallpaper China, Dazed Korea, KINFOLK, hingga CR Fashion Book. Ciri khas karya Cho terletak pada sentuhan surealis yang kuat, di mana ia

kerap memadukan unsur alam seperti hewan dan bunga dalam komposisi visualnya.

## 2. Victoria Villasana

Victoria Villasana adalah seorang artis tekstil Meksiko yang dikenal dengan pendekatan *mixed media* dalam karyanya. Villasana mengeksplorasi estetika surreal dan ketidaklengkapan dengan mebiarkan benang sulamnya menjuntai keluar dari bingkai, sebuah metafora bagi kafanaan dan ketidaksempurnaan hidup. Ciri khas Villasana terletak pada paduan foto-foto lama hitam-putih dengan sulaman benang warna-warni, yang menghasilkan komposisi visual kontras dan memikat. Benang cerah yang ia tambahkan pada foto-foto vintage tersebut menciptakan narasi baru pada gambar lama. Karya-karya Villasana yang provokatif pernah dipamerkan di galeri Saatchi di London dan bahkan menghiasi sudut-sudut jalan London Selatan (Cordani, 2024)

### METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, isu yang dikaji adalah perilaku *self-harm* pada remaja. Berdasarkan studi literatur, perilaku *self-harm* banyak dilakukan oleh remaja karena masa ini merupakan fase penuh konflik, kesepian, kesulitan menghadapi pengalaman negatif, serta pola komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua (Tarigan & Apsari, 2021). Penelitian ini memberikan kesimpulan sementara bahwa faktor psikologis dan sosial menjadi pemicu utama tindakan *self-harm*, yang kemudian dijadikan landasan konseptual dalam karya. Setelah isu dirumuskan, tahap berikutnya adalah penciptaan karya dengan metode *Practice-Based Research* (PBR), sebagaimana dijelaskan oleh Hendriyana dan Ds (2022). Penciptaan karya ini bertujuan untuk mengembangkan instalasi kreatif fotografi eksperimental *mixed media* yang merepresentasikan isu *self-harm* pada remaja.

### Metode Penciptaan

Penciptaan karya ini menggunakan metode *Practice-Based Research* (PBR), yaitu pendekatan riset yang berbasis praktik seni sebagai metode utama dalam penggalan, pengembangan, dan penyampaian pengetahuan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi gagasan visual secara kreatif melalui proses reflektif dan eksperimental. Untuk memperkuat strategi komunikasi visual, perupa mengintegrasikan pendekatan AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*) dalam penyusunan elemen karya, guna membangun respons emosional dan empatik dari audiens terhadap isu *self-harm* pada remaja.

Menurut Widayanti (2015), metode *Practice-Based Research* terdiri atas empat tahap utama: **Tahap Persiapan** Dalam tahap ini, mencakup eksplorasi ide berdasarkan pengalaman pribadi perupa serta hasil wawancara dengan remaja penyintas *self-harm*. Konsep visual dikembangkan dari temuan tersebut, dengan mempertimbangkan bagaimana karya dapat menarik perhatian (*Attention*) audiens sejak awal.

**Tahap Mengimajinasi** Pada tahap ini, perupa merancang visualisasi karya dengan menyusun *moodboard*, memilih teknik fotografi eksperimental dan pendekatan *mixed media* dalam bentuk instalasi. Pada tahap ini, elemen-elemen simbolik mulai dikonsept untuk membangkitkan ketertarikan (*Interest*) audiens terhadap narasi yang diangkat. Ditahap ini, perupa menentukan bahan dengan mempertimbangkan ketahanan media terhadap penyulaman benang wol dan aplikasi bubuk reflektif. Setelah eksperimen dan konsultasi dengan dosen pembimbing, diputuskan untuk menggunakan kanvas sebagai media cetak.

**Tahap Pengembangan Imajinasi** Proses ini melibatkan uji material dan teknik, termasuk penyulaman benang wol dan aplikasi bubuk reflektif pada media kanvas. Eksplorasi simbol-simbol visual seperti ikan koi, gurita, dan gestur tubuh diperkuat untuk menciptakan hasrat

(*Desire*) audiens dalam menggali makna yang lebih dalam dari karya.

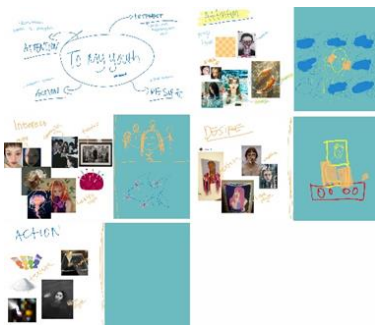
**Tahap Pengerjaan**, pada tahap ini, perupa merealisasikan konsep melalui sesi pemotretan, pengolahan digital, dan aplikasi teknik *mixed media*. Karya dicetak pada kanvas, disulam, diberi elemen reflektif, lalu dipasang sebagai instalasi terpadu. Pada tahap ini, penyusunan karya di ruang pameran dirancang untuk mendorong aksi (*Action*) dari audiens berupa refleksi, diskusi, atau keterlibatan dalam isu kesehatan mental remaja.

Dengan menggabungkan metode PBR dan pendekatan AIDA, proses penciptaan karya tidak hanya menjadi sarana ekspresi artistik, tetapi juga alat komunikasi yang mampu menjangkau empati dan kesadaran sosial audiens.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Produksi

Proses pra-produksi diawali dengan penyusunan moodboard dan sketsa awal sebagai dasar konseptual, dilanjutkan dengan konsultasi bersama dosen pembimbing untuk validasi ide. Tahap ini juga mencakup pemilihan bahan utama seperti kanvas berukuran 75 × 52 cm, benang wol, dakron, serta peralatan teknis berupa kamera, *softbox*, reflektor, dan cat akrilik. Uji coba teknik sulam dan penggunaan bubuk reflektif dilakukan guna memastikan kualitas estetika serta ketahanan media yang digunakan.



Sumber : Dok.Pribadi  
Gambar 1. *Moodboard*



Sumber : Dok.Pribadi  
Gambar 2 Alat dan Bahan

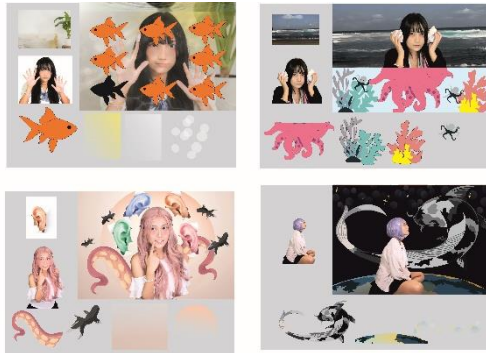


Sumber : Dok. Pribadi  
Gambar 3 Uji Coba Teknik

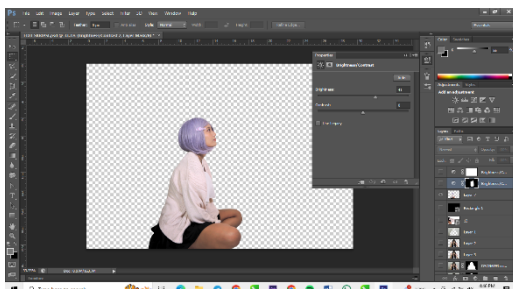
Pada tahap produksi, proses dimulai dengan sesi pemotretan model menggunakan pencahayaan yang dikontrol secara ketat sesuai dengan konsep visual. Foto yang terpilih kemudian melalui proses penyuntingan digital, dilengkapi dengan ornamen visual seperti ikan koi, gurita, dan elemen tumbuhan untuk menambah kedalaman narasi visual. Hasil akhir dicetak dengan presisi tinggi dan dipasang di atas spanram sebagai media dasar.



Sumber: Dok Pribadi  
Gambar 4. Sesi Pemotretan Model



Sumber: Dok.Pribadi  
Gambar 5. Corel Draw



Sumber: Dok.Pribadi  
Gambar 6. Photoshop



Sumber : Dok. Pribadi  
Gambar 7. Pemasangan Spanram

Tahapan *mixed media* dilakukan melalui kombinasi teknik sulam manual, pengecatan akrilik, serta aplikasi bubuk reflektif. Teknik ini bertujuan menciptakan efek optik yang tidak hanya merepresentasikan simbol harapan, tetapi juga merangsang partisipasi aktif audiens dalam membaca makna karya.



Sumber : Dok. Pribadi  
Gambar 8. Penerapan *Mixed Media*.

Proses pasca-produksi melibatkan penyusunan instalasi berskala 180 × 200 cm menggunakan rangka kayu mahoni, guna membentuk ruang interaktif yang mendalam dan immersif. Tahap ini ditutup dengan penyusunan narasi interpretatif melalui pendekatan semiotika, sebagai upaya memperkuat penyampaian makna dan mendorong refleksi audiens terhadap isu yang diangkat.



Sumber : Dok. Pribadi  
Gambar 9. Proses Pembuatan Instalasi

### Narasi Kaya *To my Youth*

#### Karya I

Di balik sebuah keluarga, terkadang ada jerit hati yang tak terdengar. Sunyinya komunikasi yang seharusnya menjadi pelukan hangat antara orang tua dan anak justru memberikan sebuah luka. Rasa asing tumbuh dari tempat yang seharusnya paling akrab.

“Taruh ikan koi di utara untuk mendongkrak karier, di timur untuk mendukung putra sulung, di tenggara agar rezeki lancar, dan di barat daya demi keharmonisan keluarga.”



Sumber Dok : Pribadi  
Gambar 10. *To my Youth Karya 1.*

### Karya II

Mengikis perlahan jiwa-jiwa muda yang seharusnya tumbuh dengan kasih. Kepercayaan diri runtuh, masa muda yang tak mendapat ruang aman untuk tumbuh. Kerumitan perasaan yang bercabang-cabang. Perasaan terjebak dan terikat dengan pikiran diri sendiri. Yang tak kunjung diam.



Sumber : Dok. Pribasi  
Gambar 11 *To my Youth Karya 2.*

### Karya III

Bukan tak ingin bicara, tapi takut tak dipercaya. Stereotip yang merenggut ruang dialog. Memilih diam, bukan karena tak butuh pelukan. Tak ingin terlihat lemah dan berusaha terus menutupi luka yang ada.



Sumber : Dok. Pribadi  
Gambar 12 *To my Youth 3.*

### Karya IV

Harapan itu ada. Dalam keterbukaan, dalam pelukan yang tak menghakimi, dalam telinga yang benar-benar mendengar. Semoga kita bisa menjadi cahaya, bukan hanya terang, tapi juga menghangatkan.



Sumber : Dok. Pribadi  
Gambar 13. *To my Youth Karya 4*  
tanpa flash.

### Pendalaman Semiotika Visual

Dalam menganalisis makna visual pada karya, perupa menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan agar elemen visual tidak hanya dipahami secara estetis, tetapi juga sebagai representasi kondisi psikologis remaja yang mengalami *self-harm*, serta refleksi atas respons masyarakat terhadap fenomena tersebut. Setiap unsur visual memiliki tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Misalnya, “ikan koi sering diasosiasikan sebagai simbol keberuntungan dan ketangguhan”, tetapi dalam karya ini, satu ikan hitam

menggambarkan ketidakseimbangan relasi keluarga. Sementara “gurita menjadi metafora dari pikiran yang kompleks dan membelenggu”, melambangkan tekanan psikologis yang dialami remaja. Visual telinga bersulam benang merah merepresentasikan “keinginan untuk didengarkan” dan mengkritik mitos bahwa orang tua selalu tahu yang terbaik. Tangan bersulam benang hitam berbentuk gelang menjadi “punctum yang ‘menusuk’ emosi audiens”, sekaligus menolak stigma bahwa *self-harm* hanya untuk cari perhatian.

Warna rambut yang berubah dari hitam ke merah muda dan ungu melambangkan “pencarian jati diri dan tekanan emosional yang tidak bisa diungkapkan secara verbal”, membongkar stigma bahwa ekspresi visual remaja adalah kenakalan. Bubuk reflektif yang hanya tampak saat terkena cahaya menjadi simbol “harapan yang tersembunyi”, layaknya harapan remaja yang hanya terlihat saat mendapat dukungan. Simbol titik koma (semicolon) yang hanya muncul saat disorot cahaya *flash* menegaskan “keberanian individu yang memilih melanjutkan hidup setelah mengalami *self-harm*”. Simbol ini mematahkan mitos bahwa penyintas *self-harm* adalah pribadi lemah, dan justru menunjukkan kekuatan untuk bangkit. Melalui pendekatan semiotika ini, karya menjadi representasi visual yang tidak hanya estetis, tapi juga sarat pesan sosial dan emosional terkait isu *self-harm* pada remaja.

### **Fotografi Eksperimental dan Mixed Media dalam Karya *To My Youth***

Perpaduan antara fotografi eksperimental dan teknik *mixed media* diyakini mampu menyampaikan pesan dengan lebih kuat serta menarik perhatian audiens, sehingga efektif dalam meningkatkan kepedulian terhadap isu kesehatan mental remaja. Pandangan ini sejalan dengan yang disampaikan Purnomo dan Rahma (2022) dalam jurnalnya mengatakan, bahwa karya Juliet Kho, C berjudul “Penciptaan Karya Fotografi

Statement Terhadap Perempuan Menggunakan *Mixed Media* Dengan Sulam Tangan Dalam Fotografi Eksperimental” terpilih sebagai salah satu karya terbaik dalam pameran “Finding Horizon” di Museum dan Tanah Liat, Bantul, Yogyakarta, pada 29 Mei hingga 3 Juni 2021. Karya tersebut dinilai berhasil merefleksikan makna serta mencerminkan jati diri melalui pendekatan visualnya. Oleh karena itu, pendekatan fotografi eksperimental dan *mixed media* dipilih dalam penciptaan karya *To My Youth* sebagai strategi untuk menyampaikan narasi emosional dan sosial secara lebih mendalam dan komunikatif.

### **Instalasi Interaktif sebagai Penguat Pesan Karya *To My Youth***

Pada era ini, antusiasme masyarakat Indonesia terhadap pameran seni terus mengalami peningkatan. Instalasi interaktif menjadi salah satu media yang menonjol karena memiliki daya tarik visual yang kuat dan mampu mengundang keterlibatan audiens secara langsung. Seperti yang disampaikan oleh Samudra dan Soenarjo (2020), sejumlah instalasi interaktif seperti Wave of Tomorrow ID, Haluu World, Museum Interaktif Moja (Museum of Jakarta), dan pameran Yayoi Kusama di Museum Macan Jakarta terbukti berhasil menarik perhatian publik dan menyampaikan pesan secara efektif.

Melalui instalasi interaktif, perupa dapat menyampaikan pesan secara visual dengan pendekatan yang lebih menarik dan partisipatif. Oleh karena itu, instalasi interaktif dipilih sebagai salah satu elemen penting dalam memperkuat pesan karya *To My Youth*, khususnya pada karya keempat. Dalam karya ini, perupa menggunakan bubuk reflektif yang merespons cahaya dari *flash* kamera ponsel. Penonton diajak untuk menciptakan pengalaman visualnya sendiri dengan menyalakan *flash*, karya akan tampak bercahaya. Efek ini bukan hanya menghadirkan interaksi visual, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional.

Selain itu, audiens juga diberi kesempatan untuk menuliskan hal-hal yang belum bisa mereka sampaikan entah kepada diri sendiri, orang tua, atau orang lain melalui *sticky notes* yang disediakan. Aktivitas ini menjadi bentuk partisipasi aktif yang memberikan ruang refleksi dan koneksi personal terhadap tema karya. Dengan demikian, instalasi interaktif tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai medium dialog antara karya, isu yang diangkat, dan pengalaman pribadi audiens.



Sumber : Dok. Pribadi

Gambar 14. Instalasi Interaktif.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Karya “*To My Youth*” lahir dari pengalaman pribadi dan kisah para penyintas *self-harm*, sebagai bentuk keprihatinan terhadap isu kesehatan mental remaja. Dengan metode *Practice-Based Research* dan pendekatan fotografi eksperimental *mixed media*, karya ini merepresentasikan luka, tekanan, dan harapan yang sering kali tak terlihat dalam kehidupan remaja. Proses penciptaan menjadi ruang aman yang memungkinkan rasa sakit tidak lagi dipendam sendiri, tetapi dimengerti bersama. Harapan dan dukungan tumbuh berdampingan, menciptakan ruang untuk saling memahami dan menyembuhkan. Melalui pendekatan AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*), karya ini mampu menarik perhatian, membangkitkan empati, menumbuhkan harapan, dan mendorong tindakan dari individu maupun lingkungan sekitar.

Karya ini bukan hanya ekspresi artistik, tetapi juga sebuah ajakan untuk membuka ruang dialog tentang luka batin yang tersembunyi, karena bagi sebagian orang, didengar dan dimengerti adalah bentuk penyembuhan yang paling nyata.

### Saran

Hasil dari penciptaan karya ini dapat menjadi acuan pemanfaatan seni interaktif sebagai media edukasi kesehatan mental remaja. Seniman, pendidik, dan lembaga sosial disarankan untuk mengadopsi pendekatan instalasi interaktif dalam menyampaikan isu-isu psikologis yang sulit diungkap secara verbal. Orang tua juga diharapkan membangun komunikasi yang terbuka dan empatik dengan anak, menciptakan lingkungan yang aman agar remaja merasa nyaman mengungkapkan perasaannya. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dampak partisipasi aktif audiens dalam instalasi interaktif terhadap pemahaman isu kesehatan mental, serta mengeksplorasi teknik *mixed media* lainnya untuk memperkaya bahasa visual dalam karya seni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, L. P. J. (2022). Analisis Teori Psikologi Serta Implementasinya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 614. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54674>
- Cordani, A. (2024). *Victoria Villasana: The textile artist weaving stories*. Reclaim Magazine. <https://www.reclaimmagazine.uk/inspiration/culture-lifestyle/artists-makers/victoria-villasana-the-textile-artist-weaving-stories/#:~:text=Villasana www,the Saatchi Gallery to tequila>
- Faradiba, A. T., & Abidin, Z. (2022). Pengalaman Remaja Perempuan Melakukan Deliberate Self-Harm: Sebuah Kajian Fenomenologis. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 342–348. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2>

280

- Fitri, L. M., Juliawati, D., & Yandri, H. (2024). PEER CONFORMITY: A GATEWAY TO SELF-HARM BEHAVIOR IN SCHOOL STUDENTS?. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 5(2), 136-146. DOI: <https://doi.org/10.36728/cijgc.v5i2.3991>
- Hanan, A. F., Kusmawati, A., Putri, T. E., & Oktaviani, T. (2024). Pentingnya dukungan sosial terhadap perilaku self-harm pada remaja yang merasakesepian. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 211-218. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.998>
- Haq, B. N., & Rachmawaty, M. (2023). Strategi Pembelajaran Melukis dengan Teknik Mix-Media untuk Siswa Usia 4-7 Tahun. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i1.189>
- Hendriyana, H., & Ds, M. (2022). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, Dan Desain—edisi Revisi*. Penerbit Andi.
- Purnomo, A. S. A., & Rahma, B. A. (2022). Estetika Fotografi Eksperimental di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus Pameran Finding Horizon. *Jurnal Bahasa Rupa*, 6(1), 99–115. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v6i1.1204>
- Putri, C. A., Rachmawanti, R., & Zen, A. P. (2024). SOCIAL AWARENESS PADA NON-GENERALIZED SOCIAL ANXIETY DISORDER MELALUI KARYA FOTOGRAFI EKSPERIMENTAL. *E-Proceeding of Art & Design*, 11(6), 10097–10116.
- Rachmawanti, R., Yuningsih, C. R., & Hidayat, S. (2023). Pelatihan seni rupa: Implementasi lukis digital Karyadi, B. (2017). *Fotografi*. Bogor: Nahl Media.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Larsen, K. (2009). *Self Injury In Teenagers Larsen*. Menomonie: University of Wisconsin- Stout.
- Marianto, M. D. (2002). *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Yogyakarta.
- Marshall, H., & Yazdani, A. (1999). Locating culture in accounting for self harm among asian young woman. *Journal Community Applied Psychology*, 9(6), 413–433. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-1298\(199911/12\)9:6%3C413::AID-CASP543%3E3.0.CO;2-U](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1298(199911/12)9:6%3C413::AID-CASP543%3E3.0.CO;2-U)
- Palennari, M., Rachmawaty, R., Saparuddin, S., Saleh, A. R., & Jamaluddin, A. B. (2023). Pelatihan pembelajaran inovatif abad 21 bagi guru SMP Negeri 2 Galesong Utara. *Jurnal IPMAS*, 3(2), 66-74.
- dalam platform digital kultur. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(2), 93–101. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i2.261>
- Radjasa, M. K. (2021). *PENCIPTAAN KARYA LUKIS BERBASIS GAYA DEKORATIF NAIF BERTEMAKAN TEMAN IMAJINATIF* [Institut Seni Indonesia]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v>

- 6i2.11582
- Reiss, J. H. (1999). *From Margin to Center: The Spaces of Installation Art*. Massachusetts: MIT Press.
- Samudra, E., & Soenarjo, H. (2020). 'JIWA YANG PATAH' KARYA. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual*, 384–392.
- Salsabila, F. J., & Rahmasari, D. (2024). Pengaruh Paparan Media Sosial Tik Tok Terhadap Perilaku Self Harm Pada Remaja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 894–904.
- Sidiq, M. A. Al. (2020). *Sun Flower: Representasi Pengharapan Dalam Karya Seni Visual*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/199620/>
- Tarigan, T., & Apsari, N. C. (2022). Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior By Adolescents). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31405>
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47–59. <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Widayanti, M. M. N. (2015). METODE PENCIPTAAN BIDANG SENI
- Suryananta, I. G. A. D., & Wilani, N. M. A. (2024). Penyebab Perilaku Self-Harm Pada Remaja: Literature Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 3502–3515. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15150>
- Survia, D., & Benyamin, R. (2024). PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA BROKEN HOME: PERSPEKTIF ELIZABETH B HURLOCK. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 15(1), 1–10.
- RUPA: Praktek Berbasis Penelitian (practice based research), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan dan Wacana. *Corak*, 4(1), 23–37. <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2358>
- Yani, D. I., Chua, J. Y. X., Wong, J. C. M., Pikkarainen, M., Goh, Y. S. S., & Shorey, S. (2025). Perceptions of Mental Health Challenges and Needs of Indonesian Adolescents: A Descriptive Qualitative Study. *International Journal of Mental Health Nursing*, 34(1), e13505. <https://doi.org/10.1111/inm.13505>